

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penulis membahas berbagai penelitian yang telah dilakukan untuk mencegah terulangnya temuan yang telah dimuat dalam buku, jurnal dan tulisan lain. Hasil penelitian akan menjadi landasan teori dan bahan perbandingan dalam analisis masalah mengenai “Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SDN Jerukmipis”

1. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Sunarti, dengan judul “Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sd 32 Buakang”. Penelitian ini dilakukan di tahun 2023. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa nilai Y pada tabel regresi sebesar 11,043 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai X motivasi belajar sebesar 0,464. Nilai t hitung kebiasaan komunikasi orang tua pada tabel Koefisien sebesar 5,395 juga lebih tinggi dari nilai t tabel sebesar 0,714. Namun nilai probabilitasnya adalah 0,08, lebih tinggi dari batas signifikansi 0,05. Nilai R Square diperoleh sebesar 0,510 atau 51% berdasarkan model Summary, dan sisanya sebesar 49% dipengaruhi oleh faktor selain variabel X. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar anak di SD 32 Buakang adalah dipengaruhi secara signifikan oleh gaya komunikasi orang tuanya (Sunarti, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa kesamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya. Secara spesifik, kedua penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif, meneliti pada tingkat SD/MI, dan menggunakan pola komunikasi keluarga sebagai variabel independen. Variabel terikatnya adalah motivasi belajar siswa. Perbedaanannya yaitu peneliti terdahulu menggunakan 2 (dua) variabel sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan 3 (tiga) variabel dengan menambahkan variabel mediasi yaitu siswa, lokasi penelitian berbeda, dan tahun penelitian berbeda. Selain itu, tidak ada teori khusus dalam penelitian terdahulu hanya menggunakan indikator komunikasi orang tua dan

motivasi belajar, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan teori komunikasi interpersonal yaitu teori penilaian sosial.

2. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Silvia Iftina Nurlaili. 2022, dengan judul “Hubungan Antara Komunikasi Keluarga Dengan Motivasi Belajar Masa Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun Akademik 2020/2021”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan persentase sebesar 59,85%, variabel komunikasi keluarga dinilai dalam kategori sedang, sedangkan variabel motivasi belajar memperoleh persentase sebesar 53,67% dalam kategori tinggi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun komunikasi keluarga dan motivasi belajar berkorelasi, motivasi belajar tidak dipengaruhi terutama oleh komunikasi keluarga. Meskipun demikian, mahasiswa FKIP Universitas Lampung tetap memiliki motivasi belajar yang tinggi, hal ini mungkin disebabkan oleh sifat intrinsik mahasiswa seperti keinginan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan (Nurlaili, 2022). Berdasarkan uraian ini, penelitian peneliti dan penelitian sebelumnya mempunyai kesamaan tertentu. Diantaranya penggunaan metode penelitian kuantitatif, motivasi belajar sebagai variabel terikat (y), dan komunikasi keluarga sebagai variabel bebas (x). Peneliti juga menemukan bahwa kedua penelitian tersebut menggunakan pola komunikasi keluarga sebagai indikator variabel independen. Perbedaanya adalah peneliti terdahulu menggunakan 2 (dua) variabel sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan 3 (tiga) variabel dengan menambahkan variabel mediasi (z) yaitu siswa, lokasi penelitian berbeda, dan tahun penelitian berbeda. Penelitian terdahulu ini berfokus pada tingkat pendidikan perguruan tinggi (mahasiswa), konteks periode penelitian ini dilakukan selama masa pandemi Covid-19, yang mungkin memiliki dinamika dan tantangan belajar yang berbeda.
3. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Jihan Fadilah Lubis, dengan judul “Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di MIS Pembangunan Al-Muhajirin Medan”. Penelitian ini dilakukan tahun 2023. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

pada tahun ajaran 2022–2023, komunikasi orang tua dalam keluarga berpengaruh besar terhadap kemauan belajar siswa di MIS Pembangunan Al-Muhajirin Medan Denai. Pada ambang signifikansi $0,01 < 0,05$, hasil perhitungan uji T menunjukkan nilai sebesar 3,143 melebihi nilai krusial sebesar 2,005. Pada ambang signifikansi $0,01 < 0,05$, hasil perhitungan uji F juga menunjukkan nilai sebesar 7,097, diatas nilai krusial sebesar 4,020. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua memberikan pengaruh sebesar 11,6% terhadap motivasi belajar siswa, dan faktor lain memberikan pengaruh sebesar 88,4% (Lubis, 2021). Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu mempunyai persamaan tertentu, diantaranya adalah penggunaan metode penelitian kuantitatif, dengan pola komunikasi keluarga sebagai variabel bebas (x) dan motivasi belajar siswa sebagai variabel terikat (y). Perbedaanya adalah peneliti terdahulu menggunakan 2 (dua) variabel sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan 3 (tiga) variabel dengan menambahkan variabel mediasi yaitu siswa, lokasi penelitian berbeda, dan tahun penelitian berbeda. Selain itu, pada penelitian terdahulu ini tidak menyebutkan secara khusus menggunakan teori tertentu hanya terdapat indikator komunikasi orang tua dan motivasi belajar.

4. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ardi Juliansyah, Darmiany dan Husniati, dengan judul “Hubungan Hubungan Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN Gugus 02 Kecamatan Alas Tahun Pelajaran 2019/2020”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDN Gugus 02 Kecamatan Alas, komunikasi keluarga dan motivasi belajar siswa berkorelasi positif dan signifikan. Hanya 8,4% motivasi belajar yang disebabkan oleh komunikasi keluarga; 91,6% lainnya ditentukan oleh faktor-faktor yang tidak memberikan sinyal. Terdapat korelasi positif antara kedua variabel yang ditunjukkan oleh data hasil perhitungan uji hipotesis sebesar 0,290. Selanjutnya, nilai r_{tabel} sebesar 0,193 digunakan untuk membandingkan hasil tersebut. Dari hasil perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara komunikasi

keluarga dengan motivasi belajar siswa di SDN Gugus 02 Kecamatan Alas karena nilai r_{hitung} (0,290) lebih besar dari nilai r_{tabel} ($0,290 > 0,193$) (Juliansyah et al., 2021). Berdasarkan uraian tersebut terdapat persamaan penelitian dulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif, komunikasi keluarga sebagai variabel bebas (x) dan motivasi belajar sebagai variabel terikat (y). Perbedaanya adalah peneliti terdahulu menggunakan 2 (dua) variabel sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan 3 (tiga) variabel dengan menambahkan variabel mediasi (z) yaitu siswa, lokasi penelitian berbeda, dan tahun penelitian berbeda. Selain itu, pada penelitian terdahulu ini tidak menyebutkan secara khusus menggunakan teori tertentu hanya terdapat indikator komunikasi keluarga dan motivasi belajar.

5. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Surti, dengan judul “Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VI Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Hikmah Sidang Kecamatan Tebas Tahun Pelajaran 2020/2021”. Berdasarkan temuan penelitian, karakteristik komunikasi keluarga mempunyai dampak positif terhadap motivasi belajar pada 28,7% kasus, dengan faktor lain menyumbang 71,3% variasi (Surti & Parni, 2018). Berdasarkan definisi tersebut, maka penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu mempunyai persamaan tertentu, antara lain penggunaan metodologi penelitian kuantitatif, motivasi belajar sebagai variabel terikat (Y), dan komunikasi keluarga sebagai variabel bebas (X). Perbedaanya adalah peneliti terdahulu menggunakan 2 (dua) variabel sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan 3 (tiga) variabel dengan menambahkan variabel mediasi (Z) yaitu siswa, lokasi penelitian berbeda, dan tahun penelitian berbeda. Selain itu, pada penelitian terdahulu ini tidak menyebutkan secara khusus menggunakan teori tertentu hanya terdapat indikator komunikasi keluarga dan motivasi belajar.

Kesimpulan hasil penelitian terdahulu, dari beberapa penelitian terdahulu di atas bahwa penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar. Namun yang

membedakannya adalah teori dan variabel yang digunakan, lokasi penelitian dan tahun penelitian. Berikut merupakan tabel ringkasan penelitian terdahulu.

Tabel 2.1. Rangkuman penelitian terdahulu

No	Judul	Peneliti	Tahun	Lokasi	Metode	Hasil	Pembeda
1	Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sd 32 Buakang	Sunarti	2021	SD 32 Buakang	Kuantitatif	Motivasi belajar siswa di SD 32 Buakang sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi orang tuanya.	Teori, variabel, lokasi, dan tahun penelitian yang berbeda
2	Hubungan Antara Komunikasi Keluarga Dengan Motivasi Belajar Masa Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun Akademik 2020/2021	Silvia Iftina Nurlaili	2022	Universitas Lampung	Kuantitatif	Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun komunikasi keluarga dan dorongan belajar siswa berkorelasi, motivasi belajar tidak dipengaruhi oleh hal tersebut. Karena adanya keinginan yang melekat untuk memenuhi tujuan dan ambisi diri sendiri, maka motivasi belajar siswa masih tinggi.	Teori, variabel, lokasi, tahun penelitian yang berbeda, tingkat pendidikan karena penelitian ini pada perguruan tinggi (mahasiswa), konteks periode penelitian ini dilakukan selama masa pandemi Covid-19
3	Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di MIS Pembangunan Al-Muhajirin Medan	Jihan Fadilah Lubis	2023	Di MIS Pembangunan Al-Muhajirin Medan	Kuantitatif	komunikasi orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 11,6%, sedangkan 88,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.	Teori, variabel, lokasi, dan tahun penelitian yang berbeda

4	Hubungan Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN Gugus 02 Kecamatan Alas Tahun Pelajaran 2019/2020.	Ardi Juliansyah, Darmiany dan Husniati	2020	SDN Gugus 02 Kecamatan Alas	Kuantitatif	Terdapat hubungan yang kuat antara interaksi keluarga dengan semangat belajar siswa di SDN Gugus 02 Kecamatan Alas.	Teori, variabel, lokasi, dan tahun penelitian yang berbeda
5	Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VI Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Hikmah Sidang Kecamatan Tebas Tahun Pelajaran 2020/2021.	Surti	2021	Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Hikmah Sidang Kecamatan Tebas	Kuantitatif	Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik komunikasi keluarga mempunyai dampak positif terhadap motivasi belajar pada 28,7% kasus, dengan faktor lain menyumbang 71,3% variasi.	Teori, variabel, lokasi, dan tahun penelitian yang berbeda

2.2.Kajian Teoritis

2.2.1. Komunikasi

Istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "communication," dan dari bahasa Latin, "communicatus," yang artinya berbagi atau menjadi milik bersama. Dalam konteks komunikasi, istilah ini diartikan sebagai proses berbagi informasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas komunikasi. Menurut Lexicographer, komunikasi merupakan usaha untuk berbagi dengan tujuan mencapai kesamaan. Ketika dua orang berkomunikasi, tujuan utama adalah mencapai pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan. Menurut Webster's New Collegiate Dictionary edisi tahun 1977 komunikasi adalah Informasi yang dipertukarkan antar manusia melalui sinyal, simbol, atau perilaku sistem dalam komunikasi. (Pohan & Fitria, 2021).

Menurut J.A. Devito, mendefinisikan komunikasi sebagai tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan dalam suatu konteks tertentu. Dalam proses ini, terdapat potensi terjadinya distorsi pesan oleh gangguan, pengaruh tertentu, dan kesempatan untuk memberikan umpan balik (Pohan & Fitria, 2021).

Menurut Carl I. Hovland, mendefinisikan komunikasi sebagai “proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya simbol bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan).” Menurut definisi ini, komunikasi adalah proses penyampaian pesan, yang sebagian besar diungkapkan melalui bahasa dan dimaksudkan untuk mengubah perilaku.(Saputra, 2020).

Banyak definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, definisi komunikasi menurut Mulyana, dalam (Saputra, 2020) yang merangkum berbagai definisi dari para ahli. Beberapa definisi tersebut antara lain:

1. Everett M. Rogers: Proses mengkomunikasikan suatu ide kepada satu atau lebih individu dengan tujuan mengubah perilaku mereka dikenal sebagai komunikasi.
2. Theodore M. Newcomb: komunikasi adalah setiap tindakan yang dipersepsikan sebagai perpindahan informasi dari sumber kepada penerima melalui isyarat-isyarat yang bersifat diskriminatif.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merujuk pada proses berbagi informasi untuk mencapai pemahaman dan mengubah perilaku, melibatkan tindakan penyampaian pesan dalam berbagai konteks dan bentuk bahasa.

Menurut Lasswell dalam (Hidayati, 2023), komunikasi adalah suatu proses yang melibatkan lima unsur utama, yaitu:

1. *Who* (siapa/sumber): orang yang memulai atau merasa perlu berkomunikasi adalah sumber, sering disebut komunikator. Hal ini dapat berlaku pada satu orang, tim, institusi, atau bahkan negara.
2. *Says What* (pesan): Pesan adalah informasi yang dimaksudkan untuk disampaikan antara komunikator dan penerima. Berbagai simbol verbal dan nonverbal yang mengungkapkan pikiran, nilai, perasaan, atau maksud komunikator membentuk pesan. Makna, simbol-simbol yang digunakan untuk mengungkapkan makna, dan struktur atau susunan pesan merupakan komponen-komponen komunikasi.
3. *In Which Channel* (saluran media): Saluran media berfungsi sebagai media penyampaian pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima). Jalur media langsung mencakup interaksi tatap muka; Saluran media tidak langsung meliputi media cetak atau elektronik.
4. *To Whom* (untuk siapa/penerima): Orang, kelompok, organisasi, atau bangsa yang menerima komunikasi dari sumber disebut sebagai penerima atau komunikan. Sasaran, pendengar, penonton atau khalayak merupakan istilah lain bagi penerimanya.
5. *With What Effect* (dampak/efek): Respon yang dimiliki komunikan terhadap suatu komunikasi dari sumbernya disebut dampak atau akibat. Hasil-hasil ini dapat berupa perubahan perspektif, perluasan pemahaman, atau konsekuensi lainnya.

Menurut (Pohan & Fitria, 2021) secara umum, manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi, maka setiap orang pada umumnya dapat

berkomunikasi. Namun tidak semua orang pandai berkomunikasi. Akibatnya, ada banyak cara untuk mengkomunikasikan informasi, namun dalam penyampaiannya, ada dua cara agar informasi dapat dikomunikasikan yaitu:

a. Komunikasi verbal (Lisan):

- Terjadi secara langsung tanpa dibatasi oleh jarak, memungkinkan kedua belah pihak untuk bertatap muka, seperti dalam sebuah dialog antara dua orang.
- Terjadi secara tidak langsung karena dibatasi oleh jarak, contohnya adalah komunikasi melalui telepon.

b. Komunikasi nonverbal (Tertulis):

- Menggunakan naskah, biasanya digunakan untuk menyampaikan kabar atau informasi yang bersifat kompleks.
- Melibatkan penggunaan gambar dan foto ketika suatu informasi tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata atau kalimat

2.2.2. Keluarga

Keluarga adalah sebuah kelompok yang membangun hubungan keintiman melalui perilaku-perilaku yang membentuk identitas keluarga, termasuk ikatan emosional, pengalaman sejarah bersama, dan harapan-harapan masa depan. Selain itu, keluarga juga merujuk pada individu-individu yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terhubung melalui hubungan darah, perkawinan, atau pengangkatan, dan mereka tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Mereka saling berinteraksi, membentuk peran-peran individu, dan menjaga serta mewariskan kebudayaan keluarga (Nirwana et al., 2022).

Ali dalam (Nirwana et al., 2022) mengemukakan bahwa keluarga dapat didefinisikan sebagai dua atau lebih individu yang bersatu melalui ikatan darah, perkawinan, atau adopsi, tinggal dalam satu rumah tangga, berinteraksi dalam peran-peran tertentu, dan menciptakan serta mempertahankan budaya keluarga.

Dari pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa komunikasi keluarga adalah suatu bentuk interaksi verbal dan nonverbal antara anggota keluarga yang melibatkan pertukaran pesan, emosi, dan informasi. Ini melibatkan proses saling berbagi, membangun hubungan keintiman, dan menciptakan identitas keluarga melalui interaksi sehari-hari, baik melalui kata-kata maupun perilaku.

2.2.3. Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga melibatkan penyampaian pesan antara berbagai anggota keluarga, seperti ayah, ibu, anak, suami, isteri, mertua, kakek, nenek, dan sebagainya. Pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, nasehat, petunjuk, pengarahan, atau permintaan bantuan. Komunikasi di dalam keluarga memiliki karakteristik unik, melibatkan setidaknya dua orang dengan sifat, nilai-nilai, pendapat, sikap, pikiran, dan perilaku yang beragam. Terkait peran orangtua, dikemukakan bahwa menjadi orang tua yang baik memerlukan lebih dari sekadar kecerdasan intelektual; hal itu juga melibatkan dimensi kepribadian dan aspek emosional (Gottman & DeClaire, dalam Kaddi et al., 2020).

Komunikasi keluarga mencakup interaksi antara anggota keluarga sebagai cara untuk berkomunikasi dan sekaligus membentuk serta mengembangkan nilai-nilai yang menjadi panduan hidup. Nilai-nilai ini memiliki peran penting dalam membimbing anak ketika berinteraksi dalam masyarakat. Ketidakharmonisan dalam pola komunikasi keluarga dapat berdampak negatif pada perkembangan anak (Kaddi et al., 2020).

Komunikasi keluarga merupakan salah satu aspek dari interaksi antarpribadi. Penting untuk meninjau lebih rinci karena: 1) Keluarga merupakan lingkungan di mana orang dewasa dan remaja mengalami sebagian besar hubungan antarpribadi yang penting dan intim, 2) Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama di mana individu memperoleh keterampilan komunikasi dan hubungan dari lingkungan keluarganya (Kusuma, dalam Kaddi et al., 2020).

Rahmawati dan Gazali (2018) mengartikan pola komunikasi keluarga sebagai jenis interaksi antara ayah dan ibu dan anak bertindak sebagai komunikator dalam

keluarga. Jenis komunikasi ini, kadang-kadang disebut sebagai komunikasi dua arah, bersifat terstruktur, berisi umpan balik antar pihak, dan mempunyai kapasitas untuk mempengaruhi satu sama lain (Djayadin & Munastiwi, 2020).

Pola komunikasi keluarga pertama diciptakan oleh Atkin, McLeod, dan Chaffee pada tahun 1971. Mereka mengidentifikasi dua faktor utama—pengasuhan yang berorientasi sosial, yang memprioritaskan hubungan ketat di mana anak-anak diharapkan untuk tunduk pada otoritas orang tua dalam rangka untuk mencegah konflik—yang mengakibatkan pola komunikasi seperti ini dalam keluarga. Sebaliknya, dalam keluarga yang berorientasi konsep, orang tua lebih mudah menerima pendapat anak-anak mereka dan secara aktif mendorong partisipasi mereka dalam percakapan keluarga (Djayadin & Munastiwi, 2020).

Penerapan pola komunikasi dalam konteks keluarga melibatkan interaksi antara anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak. Namun, menurut (Djamarah dalam Djayadin & Munastiwi, 2020) ada lima faktor yang dapat menyebabkan ketidakefektifan atau disfungsi dalam pelaksanaan pola komunikasi tersebut. Faktor-faktor tersebut meliputi: (1) rendahnya kepercayaan diri atau harga diri baik pada orang tua maupun anak, (2) pemusatan pada diri sendiri yang ditandai dengan fokus pada kebutuhan sendiri sambil mengabaikan kebutuhan, perasaan, dan perspektif orang lain, terutama anak, (3) kurangnya empati dan ekspresi perasaan yang tidak jelas, (4) penumpukan kemarahan yang tidak disuarakan dan ekspresi penilaian negatif, serta (5) ketidakmampuan anak untuk menyampaikan kebutuhan mereka karena takut akan penolakan dari kedua orang tua, menciptakan kebimbangan terkait harapan terhadap kedua orang tua.

2.2.4. Komuniasi Interpersonal

Menurut Joseph A Devito, komunikasi interpersonal adalah suatu proses pertukaran pesan antara dua individu atau sekelompok kecil individu, dengan adanya umpan balik yang bersifat seketika. Komunikasi personal mengacu pada komunikasi langsung antara dua atau tiga orang yang berada dalam jarak fisik yang dekat,

memanfaatkan seluruh panca indera, dan umpan baliknya dapat segera diamati (Ngalimun, 2018).

Menurut (Bochner dalam Ngalimun, 2018), komunikasi antar pribadi adalah suatu proses di mana satu individu menyampaikan pesan dan individu lain atau sekelompok kecil individu menerima pesan tersebut. Proses ini memiliki berbagai dampak dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan umpan balik dengan cepat.

Menurut Everett M. Rogers, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi secara langsung melalui percakapan mulut ke mulut dalam interaksi tatap muka antara beberapa individu. Ini merupakan proses pertukaran informasi dan pemindahan pemahaman antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok manusia kecil, yang melibatkan berbagai efek dan umpan balik (feedback) (Ngalimun, 2018).

Komunikasi interpersonal terjadi saat seseorang, yang disebut komunikator, mengirimkan stimuli, biasanya berupa simbol-simbol verbal, untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain yang disebut komunikan dalam suatu peristiwa komunikasi. Karakteristik komunikasi interpersonal mencakup arus pesan dua arah, dilakukan secara terbuka, dan memiliki umpan balik yang segera. Komunikasi interpersonal dinamai juga sebagai komunikasi aktif, bukan pasif artinya, bukan hanya komunikasi dari pengirim kepada penerima pesan atau sebaliknya, melainkan merupakan interaksi timbal balik antara pengirim dan penerima (Ngalimun, 2018).

Dari berbagai pengertian diatas penulis menyimpulkan, komunikasi interpersonal adalah suatu proses pertukaran pesan antara dua individu atau sekelompok kecil individu, dengan adanya umpan balik yang bersifat seketika. Ini melibatkan komunikasi langsung dalam interaksi tatap muka, dimana pesan disampaikan dan diterima, dengan dampak serta kesempatan untuk mendapatkan umpan balik secara cepat.

2.2.5. Motivasi

Motif berasal dari bahasa Latin "movere," yang berarti bergerak. Istilah motif yang didefinisikan sebagai "needs" adalah dorongan yang terkait dengan suatu tujuan (Ahmadi, dalam Suharni, 2021). Perilaku manusia selalu memiliki latar belakang

motif dan motivasi. Ragam motif dan motivasi mempengaruhi kehidupan manusia, seperti makan karena lapar, ingin mendapat kasih sayang, dan keinginan untuk diterima oleh lingkungan (Ahmadi, dalam Suharni, 2021). Para ahli dalam literatur menyatakan bahwa pengertian motif dan motivasi hampir sama, dengan perbedaan dalam formulasi kalimat saja. Oleh karena itu, pada penjelasan selanjutnya, istilah motif dan motivasi tidak dibedakan secara mendasar. Ahmadi dalam (Suharni, 2021) menjelaskan bahwa motivasi adalah kekuatan internal dalam diri organisme yang mendorongnya untuk bertindak atau berbuat. Menurut Winkel (1997), motivasi adalah daya penggerak dari dalam diri individu dengan maksud mencapai kegiatan dan tujuan tertentu. Chaplin mendefinisikan motivasi sebagai variabel penyalang yang merangsang faktor-faktor tertentu dalam organisme, yang menghasilkan, mengelola, mempertahankan, dan mengarahkan perilaku menuju suatu sasaran. Murray juga menggambarkan motivasi sebagai motif untuk mengatasi rintangan atau upaya untuk menyelesaikan pekerjaan sulit dengan sebaik mungkin. Walgito menyatakan bahwa motivasi adalah kekuatan internal dalam diri organisme yang mendorongnya untuk bertindak atau berbuat, dengan dorongan ini umumnya ditujukan pada tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suryabrata menjelaskan bahwa motivasi adalah keadaan dalam diri individu yang mendorongnya melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Suharni, 2021).

Dikutip dari pendapat Mc. Donald (Suharni, 2021), "motivasi adalah perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan rangsangan afektif dan reaksi antisipatif terhadap tujuan." Dalam pernyataan ini, Mc. Donald menyajikan tiga elemen yang saling terkait: 1) motivasi dimulai dari perubahan energi dalam diri individu, 2) motivasi dicirikan oleh timbulnya rangsangan afektif, dan 3) motivasi menunjukkan reaksi-reaksi yang bersifat antisipatif terhadap pencapaian tujuan.

Dari berbagai pengertian diatas, penulis menyimpulkan motivasi adalah kekuatan internal dalam diri organisme yang mendorongnya untuk bertindak atau berbuat, dengan dorongan ini umumnya ditujukan pada suatu tujuan. Motivasi

melibatkan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan rangsangan afektif dan reaksi antisipatif terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks ini, motivasi dapat mencakup berbagai dorongan atau kebutuhan yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan atau mengatasi rintangan.

Motivasi belajar dapat dijelaskan sebagai kekuatan psikologis yang ada dalam diri siswa, mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan belajar, memastikan kelangsungan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Risk (Nasution, 2018), motivasi belajar adalah usaha yang disadari oleh guru untuk membangkitkan keinginan belajar pada siswa, yang mendukung aktivitas menuju tujuan pembelajaran. Motivasi belajar dapat muncul melalui dua faktor utama, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik (Nasution, 2018). Menurut (Suharni, 2021) motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu:

1. Motivasi Intrinsik: Motivasi ini timbul dari dalam diri individu dan didorong oleh faktor-faktor internal. Contohnya termasuk keinginan untuk memperoleh keterampilan tertentu, mendapatkan informasi dan pemahaman, mengembangkan sikap untuk berhasil, merasakan kepuasan dalam kehidupan, serta keinginan untuk diterima oleh orang lain.
2. Motivasi Ekstrinsik: Motivasi ini timbul sebagai akibat dari pengaruh eksternal terhadap individu. Faktor-faktor eksternal seperti hadiah, pujian, ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain dapat mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas. Dengan kondisi seperti ini, seseorang bersedia melakukan sesuatu karena adanya pengaruh dari luar dirinya.

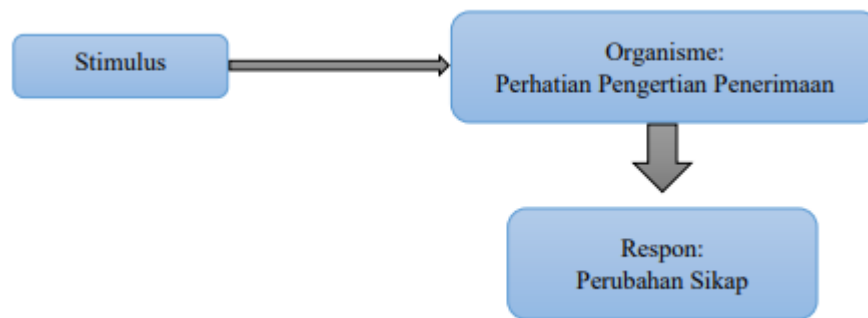
2.2.6. Teori S-O-R (Stimulus Organism Response)

Teori S-O-R (Stimulus Organism Response) yang dikemukakan oleh Houland pada tahun 1953 berasal dari bidang psikologi, namun kemudian diaplikasikan dalam ilmu komunikasi. Teori ini relevan karena fokusnya pada manusia sebagai objek, yang terdiri dari komponen sikap, pendapat, dan persepsi (yang berkaitan dengan

pemahaman), afeksi (yang berkaitan dengan perasaan), dan konasi (yang berkaitan dengan kecenderungan berbuat). Asumsi pokok teori ini adalah bahwa perubahan perilaku dipicu oleh kualitas stimulus yang berkomunikasi dengan organisme atau komunikan (Rahmat abidin & Abidin, 2021).

Model S-O-R (Stimulus Organism Response) menggambarkan bahwa komunikasi melibatkan serangkaian reaksi. Dengan kata lain, teori ini menyatakan bahwa kata-kata, isyarat nonverbal, atau simbol dapat merangsang individu lain untuk memberikan respons khusus. Model ini dapat menghasilkan respons positif atau negatif. Sebagai contoh, ketika seseorang tersenyum, respons positif terjadi jika senyuman itu dibalas dengan senyuman balik, tetapi respons negatif terjadi jika senyuman tersebut tidak dihiraukan (Yasir, dalam Rahmat abidin & Abidin, 2021).

Menurut Efendy (2003), model komunikasi S-O-R (Stimulus Organism Response) menekankan pada pentingnya pesan yang dapat membangkitkan antusiasme pada penerima pesan (komunikan), sehingga komunikan dengan cepat merespons pesan yang diterima, dan akhirnya mengalami perubahan perilaku atau sikap. Unsur-unsur kunci dalam model komunikasi ini mencakup Pesan (Stimulus; S), Komunikan (Organism; O), dan Efek (Response; R). Skema model ini dapat dilihat pada penjelasan lebih lanjut yang diberikan oleh Onong Uchjana Efendy dalam (Rahmat abidin & Abidin, 2021).



Gambar 2.1. Skema Model Teori S-O-R

2.2.7. Teori Penilaian Sosial

Teori penilaian sosial dirancang berdasarkan penelitian Muzafer Sherif dengan tujuan untuk mengidentifikasi bagaimana individu mengevaluasi pesan tertentu dan dampaknya terhadap sistem kepercayaan yang telah ada sebelumnya dalam diri mereka. Berdasarkan penelitian tersebut, teori penilaian sosial memainkan peran penting dalam konteks komunikasi. Individu memberikan penilaian terhadap penerimaan atau penolakan suatu pesan, yang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu acuan internal dan tingkat keterlibatan. Namun, perlu dicatat bahwa penilaian ini dapat menghasilkan distorsi, seperti yang terjadi dalam kasus pembakaran hutan. Dalam situasi tersebut, distorsi penilaian dapat muncul dalam bentuk efek pertentangan atau efek asimilasi. Efek pertentangan terjadi ketika pesan dianggap lebih jauh atau bertentangan dengan pandangan individu daripada seharusnya. Sementara itu, efek asimilasi terjadi ketika individu menilai pesan lebih dekat dengan pandangan pribadinya daripada yang seharusnya (Morissan, 2018).

Apabila suatu perusahaan secara relatif mendekati pandangan individu, pesan tersebut akan mengalami asimilasi. Sebaliknya, jika suatu pesan dianggap relatif jauh dari pandangan pribadi, maka pesan tersebut akan mengalami kontras. Penting untuk dicatat bahwa efek asimilasi dan efek kontras semakin diperkuat oleh tingkat keterlibatan ego yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan (Morissan, 2018).

1. Teori penilaian sosial dalam (Morissan, 2018) membantu kita memahami komunikasi dengan fokus pada perubahan sikap. Menurut perencanaan sosial, beberapa poin penting melibatkan latitude of acceptance, latitude of rejection, dan wilayah netral: Pesan yang berada dalam "wilayah penerimaan" (latitude of acceptance) memiliki potensi untuk memicu perubahan sikap. Argumen yang sesuai dengan wilayah penerimaan lebih efektif dalam membujuk dibandingkan dengan argumen yang berada di luar wilayah tersebut.
2. Jika suatu argumen atau pesan dinilai masuk dalam wilayah penolakan (latitude of rejection), kemungkinan perubahan sikap akan berkurang bahkan tidak terjadi.

3. Jika berbagai argumen diterima dan berada di antara wilayah penerimaan dan wilayah netral, perubahan sikap masih mungkin terjadi, terutama jika argumen tersebut tidak terlalu berbeda dengan pandangan sendiri. Namun, begitu argumen menyentuh wilayah penolakan, perubahan sikap tidak akan terjadi.
4. Keterlibatan ego yang tinggi dalam suatu isu dapat memperluas wilayah penolakan, menyusutkan wilayah netral, dan secara keseluruhan mengurangi kemungkinan perubahan sikap. Individu dengan kekebalan ego yang tinggi cenderung sulit diubah pandangannya, sementara mereka dengan keterlibatan ego rendah lebih mungkin mengalami perubahan sikap. Kesimpulannya, perubahan sikap lebih mudah dicapai pada individu yang memiliki keterlibatan ego rendah dalam suatu isu dibandingkan dengan mereka yang memiliki keterlibatan ego tinggi.

2.2.8. Teori Pola Komunikasi Keluarga

Fitzpatrick dan rekan-rekannya mengembangkan Teori Pola Komunikasi Keluarga (Family Communication Patterns Theory) dengan asumsi bahwa komunikasi keluarga memiliki tujuan utama dalam membangun realitas sosial bersama. Menurut gagasan ini, orientasi berbicara dan konformitas adalah dua aktivitas komunikasi utama yang digunakan keluarga untuk membangun dunia bersama. Pola komunikasi keluarga mengacu pada interaksi komunikatif antara anggota keluarga, termasuk komunikasi dari orangtua ke anak dan sebaliknya, yang memiliki pola-pola tertentu (Sri Mustika & Tellys Corliana, 2022). Fitzpatrick dalam (Sri Mustika & Tellys Corliana, 2022) membagi keluarga menjadi empat kategori: keluarga konsensual, keluarga pluralistik, keluarga protektif, dan keluarga laissez-faire. Kategori-kategori ini didasarkan pada orientasi percakapan dan konformitas.

1. Keluarga Konsensual: Keluarga ini memiliki tingkat keseragaman dan orientasi percakapan yang tinggi. Orang tua dan anak berkomunikasi secara terbuka, mendengarkan anak dan berusaha agar mereka menaatinya.
2. Keluarga Pluralistik: Lebih menekankan pada arah percakapan dibandingkan formalitas. Keluarga ini mendorong komunikasi terbuka dan penerimaan sudut

pandang anak, meskipun pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat mereka.

3. Keluarga yang Protektif: Lebih mengutamakan kepatuhan dibandingkan dialog. Orang tua mempunyai kekuasaan yang besar, dan anak-anak harus mengikuti peraturan mereka.
4. Keluarga Laissez-faire: Rendahnya konformitas dan orientasi percakapan. Jarang sekali terjadi perjumpaan komunikasi dalam rumah tangga ini, sehingga mengakibatkan renggangnya ikatan emosional antara orang tua dan anak.

Pola komunikasi dalam keluarga ini juga terkait dengan sejumlah proses keluarga, seperti pemahaman, konflik, penegasan dan kasih sayang, serta ritual keluarga. Selain itu, aktivitas anak seperti pemahaman, berbicara dengan pacar, ketabahan, serta kesehatan fisik dan mental dipengaruhi oleh gaya komunikasi keluarga ini.

2.3.Kerangka Pemikiran

Motivasi dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan atau perilaku yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan khusus. Menurut Terry, motivasi adalah dorongan internal yang mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas (George R. Terry dalam Nasution, 2018:45). Motivasi juga dijelaskan sebagai proses di mana individu menggunakan sumber daya internalnya untuk mengarahkan tingkah laku guna memenuhi kebutuhan demi mencapai tujuan yang diinginkan (Sudibyo Suryobroto dalam Nasution, 2018:45). Menurut Asrori dalam (Nasution, 2018) motivasi pada dasarnya adalah dorongan yang muncul pada individu baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Selain itu, motivasi juga merupakan upaya atau usaha yang mendorong individu atau sekelompok orang untuk tergerak melakukan suatu tindakan dengan tujuan yang diharapkan. Terdapat berbagai macam jenis motivasi salah satunya motivasi belajar yang menurut Clayton Alderfer dalam (Annisa Eka Syafrina, 2022) mengungkapkan bahwa motivasi belajar mengacu pada kecenderungan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, didorong oleh keinginan untuk mencapai prestasi atau hasil

belajar yang optimal. Selain fokus pada pencapaian hasil yang baik, motivasi belajar juga mengarah pada upaya mencapai tujuan pembelajaran (Annisa Eka Syafrina, 2022). Dalam Motivasi belajar dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor yang berasal dari dalam individu, termasuk sikap, kepribadian, pendidikan, pengalaman, aspirasi, dan emosi. Faktor ekstrinsik merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar individu manusia. salah satu dari faktor intrinsik adalah komunikasi keluarga.

Komunikasi keluarga adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam keluarga, yang secara keseluruhan berfokus pada pesan-pesan yang lebih terkait dengan kehidupan keluarga (Djamarah, dalam Surti & Parni, 2018). Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk membangun hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, yang memungkinkan keterbukaan dalam menghadapi masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh anak (Nirwana et al., 2022). Keberadaan lingkungan keluarga yang harmonis berperan penting dalam perkembangan psikologis anak. Situasi ini tidak hanya mendukung dalam proses pembelajaran tetapi juga memperkuat motivasi belajar. Komunikasi antara orang tua dan anak terjadi ketika ada pertukaran pesan antara keduanya. Model komunikasi interpersonal dianggap sebagai pendekatan yang paling efektif dalam konteks keluarga (Rakhmat, dalam Sunarti, 2021). Komunikasi interpersonal adalah upaya individu atau kelompok untuk mempengaruhi orang lain dengan mentransmisikan pesan atau informasi, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan harapan mendapatkan umpan balik dan menciptakan interaksi antara pihak yang terlibat (Nirwana et al., 2022). Pada komunikasi interpersonal dalam keluarga, khususnya komunikasi yang disampaikan oleh orang tua kepada anak, saat komunikasi (pesan) diberikan maka akan melewati proses penilaian oleh anak sebagai komunikan, di mana pesan tersebut akan mengalami penerimaan, penolakan ataukah diantara penerimaan dan nertral. Hal tersebut dijelaskan dalam teori penilaian sosial yang menjelaskan bagaimana seseorang menilai setiap pernyataan yang mereka dengar dan bagaimana penilaian

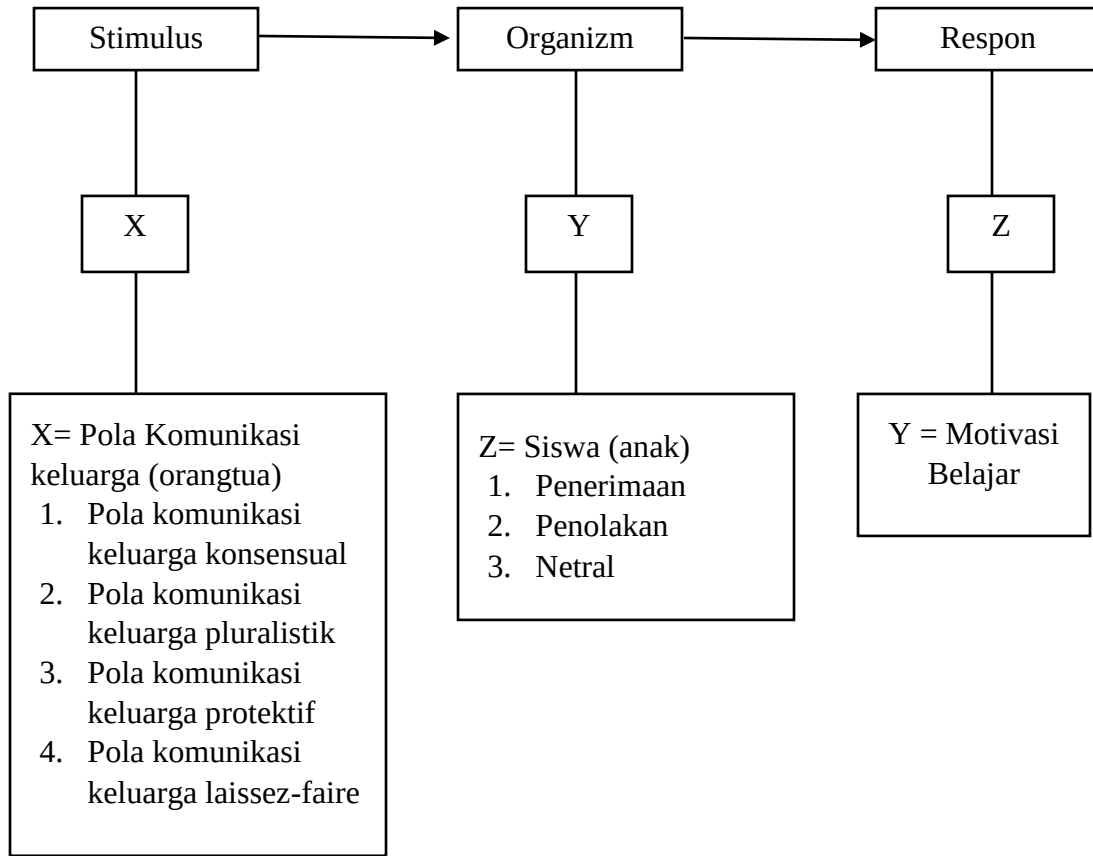
yang mereka buat dapat mempengaruhi sistem keyakinan yang telah ada sebelumnya.(Morissan, 2018).

Salah satu bentuk interaksi dalam keluarga adalah pola komunikasi keluarga dimana terdapat interaksi komunikasi dalam keluarga yang melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan. (Djayadin & Munastiwi, 2020). Menurut Fitzpatrick (Sri Mustika & Tellys Corliana, 2022) mengkategorikan empat tipe keluarga berdasarkan orientasi percakapan dan konformitas, yaitu keluarga konsensual, keluarga pluralistik, keluarga protektif, dan keluarga laissez-faire.

komunikasi yang sering dan pola komunikasi yang baik antara orang tua memungkinkan pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan dan perkembangan anak, terutama terkait motivasi belajarnya. Apabila interaksi komunikasi melalui pola komunikasi dalam keluarga berjalan dengan baik dan lancar, hal ini dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajar anak di lingkungan sekolah (Juliansyah et al., 2021). Menurut (Nasrah, 2020) Indikator seseorang mempunyai motivasi belajar yang tinggi yaitu: Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar, tekun menghadapi tugas, Ulet menghadapi kesulitan, adanya keinginan menarik dalam belajar dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dalam penelitian ini menggunakan teori S-O-R (Stimulus Organism Response) sebagai teori dasar dalam ilmu komunikasi. Teori ini memiliki asumsi bahwa perubahan perilaku dipicu oleh kualitas stimulus yang berkomunikasi dengan organisme atau komunikan (Rahmat abidin & Abidin, 2021). Sehingga pada penelitian ini motivasi belajar siswa dapat dipicu oleh orang tua yang berkomunikasi dengan komunikan yaitu siswa. Pada komunikasi keluarga terdapat komunikasi interpersonal di dalamnya, sehingga pada penelitian ini diturunkan lagi menggunakan teori penilaian sosial yang memiliki asumsi bagaimana seseorang menilai setiap pernyataan yang mereka dengar dan bagaimana penilaian yang 32 mereka buat dapat mempengaruhi sistem keyakinan yang telah ada sebelumnya, sehingga pernyataan yang mereka dengar (pesan) akan mengalami penerimaan, penolakan ataukah

diantara penerimaan dan netral (Morissan, 2018). Dengan demikian terdapat respon (motivasi belajar) yang berbeda-beda yang disebabkan oleh pesan yang disampaikan (pola komunikasi keluarga) dan sikap komunikan (siswa). Berikut merupakan gambar skema kerangka berpikir.



Gambar 2.2. Skema Kerangka Berpikir

2.4.Hipotesis

$X \longrightarrow Y$

Ha = Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

Ho = Tidak terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

2.4.1. Sub Hipotesis

$$X_1 \longrightarrow Y$$

Ha = Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga konsensual terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

Ho = Tidak terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga konsensual terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

$$X_2 \longrightarrow Y$$

Ha = Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga pluralistik terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

Ho = Tidak terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga pluralistik terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

$$X_3 \longrightarrow Y$$

Ha = Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga protektif terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

Ho = Tidak terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga protektif terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

$$X_4 \longrightarrow Y$$

Ha = Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga laissez-faire terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

Ho = Tidak terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga laissez-faire terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

$$X_1 \longrightarrow Z_1 \longrightarrow Y$$

Ha = Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga konsensual melalui jalur wilayah penerimaan terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

Ho = Tidak terdapat Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga konsensual melalui jalur wilayah penerimaan terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

$$X_2 \longrightarrow Z_1 \longrightarrow Y$$

Ha = Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga pluralistik melalui jalur wilayah penerimaan terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

Ho = Tidak terdapat Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga pluralistik melalui jalur wilayah penerimaan terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

$$X_3 \longrightarrow Z_1 \longrightarrow Y$$

Ha = Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga protektif melalui jalur wilayah penerimaan terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

Ho = Tidak terdapat Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga protektif melalui jalur wilayah penerimaan terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

$$X_4 \longrightarrow Z_1 \longrightarrow Y$$

Ha = Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga laissez-faire melalui jalur wilayah penerimaan terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

Ho = Tidak terdapat Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga laissez-faire melalui jalur wilayah penerimaan terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

$$X \longrightarrow Z_1 \longrightarrow Y$$

Ha = Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga melalui jalur wilayah penerimaan terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

Ho = Tidak terdapat Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga melalui jalur wilayah penerimaan terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

$$X_1 \longrightarrow Z_2 \longrightarrow Y$$

Ha = Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga konsensual melalui jalur wilayah penolakan terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

Ho = Tidak terdapat Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga konsensual melalui jalur wilayah penolakan terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

$$X_2 \longrightarrow Z_2 \longrightarrow Y$$

Ha = Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga pluralistik melalui jalur wilayah penolakan terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

Ho = Tidak terdapat Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga pluralistik melalui jalur wilayah penolakan terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

$$X_3 \longrightarrow Z_2 \longrightarrow Y$$

Ha = Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga protektif melalui jalur wilayah penolakan terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

Ho = Tidak terdapat Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga protektif melalui jalur wilayah penolakan terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

$$X_4 \longrightarrow Z_2 \longrightarrow Y$$

Ha = Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga laissez-faire melalui jalur wilayah penolakan terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

Ho = Tidak terdapat Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga laissez-faire melalui jalur wilayah penolakan terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

$$X \longrightarrow Z_2 \longrightarrow Y$$

Ha = Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga melalui jalur wilayah penolakan terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

Ho = Tidak terdapat Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga melalui jalur wilayah penolakan terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

$$X_1 \longrightarrow Z_3 \longrightarrow Y$$

Ha = Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga konsensual melalui jalur wilayah netral terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

Ho = Tidak terdapat Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga konsensual melalui jalur wilayah netral terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

$$X_2 \longrightarrow Z_3 \longrightarrow Y$$

Ha = Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga pluralistik melalui jalur wilayah netral terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

Ho = Tidak terdapat Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga pluralistik melalui jalur wilayah netral terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

$$X_3 \longrightarrow Z_3 \longrightarrow Y$$

Ha = Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga protektif melalui jalur wilayah netral terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

Ho = Tidak terdapat Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga protektif melalui jalur wilayah netral terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

$$X_4 \longrightarrow Z_3 \longrightarrow Y$$

Ha = Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga laissez-faire melalui jalur wilayah netral terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

Ho = Tidak terdapat Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga laissez-faire melalui jalur wilayah netral terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

$$X \longrightarrow Z_3 \longrightarrow Y$$

Ha = Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga melalui jalur wilayah netral terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis

Ho = Tidak terdapat Terdapat pengaruh antara pola komunikasi keluarga melalui jalur wilayah netral terhadap motivasi belajar siswa SDN JerukMipis